

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP PADA ANAK KELOMPOK B BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH PURBAYAN BAKI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2016/2017

Nurul Fadlilah¹, Sularmi², Adriani Rahma Pudyaningtyas¹

¹Program Studi PG PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: nurulfadlilah1395@gmail.com, sularmi@gmail.com,
adriani.rahma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan metode bercakap-cakap pada anak kelompok B BA Aisyiyah Purbayan tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian anak kelompok B BA Aisyiyah Purbayan yang berjumlah 39 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Validitas data kuantitatif menggunakan validitas konstruk. Validitas data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif dan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada setiap siklus. Pada prasiklus ketuntasan klasikal keterampilan berbicara sejumlah 14 anak atau 35,8%. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 21 anak atau 53,84%. Pada siklus II diperoleh ketuntasan keterampilan berbicara anak meningkat menjadi 30 anak atau 76,92%. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berbicara dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, metode bercakap-cakap, pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT: This study aims to improve the speaking skills through the application of conversation method in children group B BA Aisyiyah Purbayan academic year 2016/2017. This research is a Classroom Action Research conducted in two cycles. Each cycle consisting of four stages planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were the children of group B BA Aisyiyah Purbayan, which consisted of 39 children. Technique of collecting data through observation, interview, performance test and documentation. Validation of quantitative using construct validity. Validation of qualitative data using source triangulation and technique triangulation. Data analysis quantitative used comparative descriptive statistical and analysis qualitative used interactive analysis. The result of classroom research showed an increase in speaking skill of children in each cycle. The percentage of thoroughness in pre cycle is 35.8%. In the first cycle increased to 53.84%. In the second cycle increased to 76.92%. This increase is evidenced by increased speaking skills in answering more complex questions, having more words to express ideas to others, continuing some of the stories or tales that have been heard.

Keywords: speaking skill, conversation method, early childhood education.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa aspek perkembangan anak usia

dini meliputi nilai-nilai agama dan moral (NAM), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek bahasa. Djamarah (2008) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berbicara merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa. Tarigan (2008) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, supaya dalam penyampaian informasi lebih efektif.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, aspek berbicara (mengungkapkan bahasa) meliputi: (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) berkomunikasi lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, berhitung; (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (6) melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan; dan (7) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 9-11 Januari 2017 menunjukkan kurang optimalnya keterampilan berbicara anak. Data observasi menunjukkan, dari 39 anak hanya 14 anak atau 35,8 % anak yang keterampilan berbicaranya sudah baik, dan 25 anak atau 64,1% keterampilan berbicaranya masih kurang. Hal ini dilihat dengan masih

adanya anak yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan dari guru, anak masih kesulitan untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan dihadapan guru dan teman-temannya, anak juga belum mampu untuk melanjutkan cerita yang telah didengar. Kurang optimalnya keterampilan berbicara anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalyono (2015) menyebutkan bahwa yang termasuk faktor internal anak meliputi kesehatan, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penggunaan variasi metode belajar dan media yang mendukung pembelajaran, diperlukan untuk mengatasi kejenuhan anak dalam belajar dan menstimulasi anak untuk bereksploitasi dalam menggali pengetahuan yang baru. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode bercakap-cakap. Mursid (2015) mengemukakan bahwa bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran,

perasaan dan kebutuhan secara verbal, untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga atau media pembelajaran akan membuat anak menjadi lebih cepat menangkap informasi. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media gambar. Subana dan Sunarti (2011) menyatakan bahwa gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada hanya dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkann ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Iskandarwassid dan Sunendar (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan

kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain. Orang tua, guru, dan masyarakat berperan penting bagi perkembangan keterampilan berbicara anak. Peranan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan fasilitas, motivasi dan lingkungan yang nyaman, sehingga anak menjadi lebih berani untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, memudahkan anak untuk menjelaskan keinginan, kebutuhan, serta mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Subana dan Sunarti (2011) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat dan efektif. Hal ini senada dengan pendapat Morozova (2013) yang mendefinisikan

bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif bertujuan agar penyimak memahami isi pesan atau informasi yang diberikan oleh pembicara.

Ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Dalyono (2005) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal anak meliputi kesehatan, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak yang sedang sakit dan kurang mendapat motivasi dari orang-orang disekitarnya membuat anak menjadi kurang bersemangat dan mengantuk pada saat mengikuti pembelajaran. Keluarga, sekolah dan masyarakat harus menyediakan lingkungan yang nyaman dan baik bagi anak. Hal ini dikarenakan agar anak tidak meniru hal-hal negatif yang terjadi disekitarnya, seperti berkata kasar, memaki dan mengumpat.

Menurut Hurlock (2013) faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak meliputi kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian. Yusuf (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak meliputi faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Karakteristik perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud No 137 tahun 2014 adalah (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) berkomunikasi lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, berhitung; (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (6)

melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan; dan (7) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Asmawati (2014) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menghasilkan bunyi dengan benar, mampu menunjukkan kata kerja dengan tepat, menceritakan kembali cerita dengan lebih kompleks. Syaodih (2005) mengemukakan perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu 1) kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata; 2) anak sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana dan juga mengetahui lawan kata; 3) anak dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia TK, anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana. Cara bicara anak telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Metode Bercakap-Cakap

Menurut Moeslichatoen (2004) bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan

monolog dan dialog bertujuan untuk bertukar informasi mengenai segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dialami atau untuk menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan. Bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal, untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain (Mursid, 2015).

Moeslichatoen (2004) mengemukakan beberapa manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap, antara lain: 1) meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif; 2) meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain; 3) meningkatkan keberanian anak untuk

mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan; 4) meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya; 5) memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru. Isjoni (2010) mengemukakan bahwa manfaat metode bercakap-cakap meliputi meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, gagasan atau pendapat secara verbal.

Media pembelajaran merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan berbicara anak adalah media gambar. Subana dan Sunarti (2011) mengemukakan bahwa gambar merupakan media visual dua dimensi diatas bidang yang tidak transparan. Eliyawati (2005) menyatakan bahwa manfaat dari media gambar diantaranya: 1) Media gambar dapat menerjemahkan ide atau gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit; 2) Banyak

tersedia dalam buku-buku, majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya; 3) Mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain; 4) Tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya; 5) Dapat digunakan pada setiap tahap kegiatan pendidikan dan semua tema.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B BA Aisyiyah Purbayan tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah murid 39 anak, yang terdiri dari 22 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Validitas data kuantitatif menggunakan validitas konstruk dan validitas data kualitatif menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil antar siklus dan analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi dan tes unjuk kerja. Data hasil ketuntasan belajar pada keterampilan berbicara anak selama prasiklus dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Belajar Anak pada Prasiklus

No	Kriteria Ketuntasan	f	Persentase
1	Tuntas	14	35,9 %
2	Belum Tuntas	25	64,1 %
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara anak masih perlu ditingkatkan, karena dari 39 anak hanya terdapat 14 anak atau 35,9% sudah tuntas dan 21 anak

atau 53,84% anak belum tuntas. Ketuntasan belajar yang harus dicapai adalah 75%. Berdasarkan hasil tes tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan tindakan dengan menggunakan metode bercakap-cakap pada siklus I. Peneliti melakukan tes unjuk kerja untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan berbicara anak setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Berikut persentase ketuntasan belajar anak dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Belajar Anak pada Siklus I

No	Kriteria Ketuntasan	f	Persentase
1	Tuntas	21	53,84%
2	Belum Tuntas	18	46,15%
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan belajar mengalami peningkatan, dari 14 anak atau 35,9% yang sudah tuntas meningkat menjadi 21 anak atau 53,84%. Meskipun mengalami peningkatan, ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai ketuntasan

belajar yang telah ditetapkan yaitu 75%, sehingga peneliti melakukan tes unjuk kerja pada siklus II. Berikut hasil ketuntasan belajar pada siklus II, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Belajar Anak pada Siklus II

No	Kriteria Ketuntasan	f	Persentase
1	Tuntas	30	76,92%
2	Belum Tuntas	9	23,07%
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan. Pada siklus II ketuntasan belajar mengalami peningkatan, dari 21 anak atau 53,84% meningkat menjadi 30 anak atau 76,92%. Kriteria ketuntasan indikator kinerja pada penelitian ini adalah 75%. Pada siklus II, ketuntasan indikator kinerja telah mencapai target yang ditentukan, sehingga tindakan dicukupkan pada siklus ini.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara setelah menerapkan metode bercakap-cakap. Pada prasiklus, ketuntasan belajar anak memperoleh 35,9%. Pada siklus I meningkat menjadi 53,84%. Pada siklus II meningkat menjadi 76,92%.

Keterampilan berbicara anak meningkat secara bertahap. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya masing-masing indikator. Peningkatan terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak mampu mengungkapkan gagasannya dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan kalimat sendiri. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada saat anak berbicara dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata pada saat kegiatan menceritakan gambar yang disediakan.

Peningkatan keterampilan berbicara pada penelitian ini sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud No 137 tahun 2014 yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain;

Asmawati (2014) yaitu melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan dan Syaodih (2005) bercerita dengan menggunakan 6-8 kata.

Penggunaan metode bercakap-cakap memberikan manfaat seperti meningkatkan keberanian anak untuk berbicara dengan orang lain, anak menjadi lebih percaya diri untuk menyatakan perasaan atau gagasannya pada saat guru menjelaskan pembelajaran didepan kelas, meningkatkan sikap anak dalam melakukan kerjasama dengan anak lain (terlihat ketika anak membantu temannya yang susah mengeluarkan kata-kata untuk mengungkapkan gagasannya pada saat kegiatan menceritakan gambar yang disediakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2010) yang mengemukakan bahwa manfaat metode bercakap-cakap meliputi meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, gagasan atau pendapat secara verbal.

Hasil ketuntasan membuktikan bahwa dengan menerapkan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak karena dalam pelaksanaannya, metode bercakap-cakap dengan menggunakan media gambar membuat anak menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Penerapan metode bercakap-cakap dengan bantuan media gambar membuat anak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang belum diketahui, membuat anak menjadi lebih mudah untuk mengungkapkan gagasannya.

PENUTUP

Penerapan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Metode bercakap-cakap dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Metode bercakap-cakap mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak karena pada kegiatannya, anak memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mengungkapkan gagasannya dalam menceritakan gambar yang disediakan

sebanyak enam sampai delapan kata. Kelebihan metode bercakap-cakap diantaranya anak dapat mengemukakan ide atau gagasannya, anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, anak menghargai pendapat orang lain. Kelemahan metode bercakap-cakap yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan anak jilid 1 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morozova, Y. (2013). *Methods of Enhancing Speaking Skills of Elementary Level Students*. 1.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Subana & Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syaodih, N. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.